ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.7, Juni 2023

Konsep Asma Al-Qur'An Dalam Al-Qur'An (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Khansa Hashifa Nabihati
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: khansahashifa@gmail.com

Article History:
Received: 15 Mei 2023
Revised: 20 Mei 203
Accepted: 21 Mei 2023

Keywords: *Asma Al-Qur'an, Semiotika, Roland Barthes*

Abstrak: *Tulisan ini membahas tentang makna konsep Asma' Al-Qur'an kata al-Furq>an (QS. al-Furqa>n [25]: 1) dan al-Z}ikr (QS. al-Anbiya>' [21]: 10) yang menjadi kajian cukup stagnan dalam buku-buku Ulumul Qur'an. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Barthes menawarkan pendekatan semiotika berupa tahapan sistem linguistik atau makna denotasi dan sistem mitologi atau makna konotasi. Sistem linguistik pada kata al-Furqa>n dalam QS. al-Furqa>n [25]: 1 adalah pemisah atau pembeda. Sistem mitologi pada kata al-Furqa>n adalah pemisah sekaligus pembeda antara yang h}aqq* dan *ba>t}il., antara jalan petunjuk dan jalan keselamatan, antara yang halal dan haram, serta pemisah antara masa kemukjizatan indrawi material dengan kemukjizatan rasional. Sedangkan untuk kata al-Z}ikr dalam QS. al-Anbiya>' [21]: 10, sistem linguistiknya adalah peringatan atau kemuliaan. Lalu sistem mitologinya berupa kitab yang mulia berisi peringatan agar para pembaca dan yang mengamalkannya juga turut menjadi mulia seperti halnya Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah menjadi pusat kehidupan umat Islam yang telah mewarnai dan menciptakan peradaban yang khas. Dalam pendahuluannya pada *Mafhum al-Nas*, Nasr Hamid Abu Zayd menyebutkan bahwa peradaban Arab adalah peradaban teks, dan Al-Qur'an merupakan teks sentral dalam sejarah peradaban Arab.[1] Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tetapi bagian daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Menurut sebagian Ulama, penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah lainnya, karena kitab ini juga mencakup esensi dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup esensi dari semua ilmu.[2] Dengan posisi dan esensi yang istimewa tersebut, dapat dipahami mengapa Al-Qur'an menjadi salah satu teks yang paling berpengaruh di tanah Arab dan bahkan bagi dunia.

Seorang sarjana *'Ulu>m Al-Qur'a>n* terkemuka, Abdullah Darraz, menyebutkan bahwa

[1] Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum Al-Nash* (Beirut: Markaz al-Saqafi al-Arabi, 2000).
[2] Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

definisi Al-Qur'an secara rigid bukanlah hal yang sederhana. Terlebih lagi, Abid al-Jabiri mempertanyakan apakah Al-Qur'an pantas didefinisikan, menimbang bahwa ia adalah wujud yang telah dikenal manusia secara umum dan umat Islam khususnya. Untuk menengahi problem ini, al-Jabiri mengusulkan sebuah konsep yang cukup sederhana, yaitu membiarkan Al-Qur'an mendefinisikan dirinya sendiri.[3]

Ide konsep untuk mengenal Al-Qur'an berdasarkan bagaimana ia memperkenalkan dirinya adalah sesuatu yang menarik. Paling tidak strategi-strategi yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menjelaskan dirinya sendiri bisa dipetakan pada tiga kelompok: Al-Qur'an menyebut dirinya menggunakan *Asma' Al-Qur'an* seperti *al-Qur'a>n, al-Kita>b, al-Furqa>n, al-Z}ikr,* dan sebagainya; menggunakan beberapa istilah yang berasosiasi pada wujud atau ontologi Al-Qur'an seperti ayat, kalimat, kalam, dan sebagainya; serta menggunakan kata ganti *(dha>mir)*. Hanya saya, fokus pada penelitian ini akan menggunakan strategi *self-identity* Al-Qur'an yang pertama, yaitu *Asma' Al-Qur'an*.

Asma' Al-Qur'an merupakan salah satu tema penting dalam *'Ulu>m Al-Qur'a>n*, dibuktikan dengan keberadaanya pada hampir semua literatur *'Ulu>m Al-Qur'a>n* seperti *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* dan *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n. Asma' Al-Qur'an* merupakan daftar kata-kata yang dianggap sebagai nama bagi kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Studi tentang nama-nama Al-Qur'an ini memiliki pola yang cenderung stagnan dengan tiga poin yang selalu sama, yaitu daftar kata-kata, beberapa contoh dalam Al-Qur'an, dan alasan mengapa kitab wahyu ini dinamai dengan kata-kata tersebut.[4]

Semiotika bisa dijadikan sebagai alternatif pendekatan untuk mengatasi permasalahan di atas. Konsep *Asma' Al-Qur'an* bisa dikembangkan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. *Asma' Al-Quran* yang akan digunakan pada penelitian ini fokus pada dua nama yang populer, yaitu *al-Furqa>n* (QS. *Al-Furqa>n* [25]: 1) dan *al-Z}ikr* (QS. *Al-Anbiya>'* [21]: 10). Kedua nama Al-Qur'an tersebut memiliki simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji karena mempunyai pesan yang harus diinterpretasikan.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan *Asma' Al-Qur'an*, yakni sebuah jurnal yang berjudul "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori *Asma' Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Fadhli Lukman. Pada penelitian tersebut menjelaskan prinsip-prinsip semiotika dan bagaimana contoh penerapannya dalam studi Al-Qur'an. Pada jurnal ini memberikan kesimpulan bahwa teori semiotika Roland Barthes bisa dijadikan pisau analisis untuk mengembangkan dan memahami secara komprehensif konsep *Asma' Al-Qur'an*.[5] Tidak ada penjelasan terhadap contoh penerapannya terhadap *Asma' Al-Qur'an* hanya sebatas pada konsep dan tidak menghasilkan makna denotasi serta konotasi atas nama-nama Al-Qur'an yang disebutkan. Dengan adanya penulisan jurnal yang demikian, juga menjadi salah satu faktor penulis melakukan penelitian terkait konsep *Asma' Al-Qur'an* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sehingga penelitian ini bisa disebut sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fadhli Lukman.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi khazanah kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *Asma' Al-Qur'an,* serta memperkaya perspektif dalam kajian studi al-Qur'an. Sejalan dengan itu, tulisan ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana aplikasi semiotika

[3] Fadhli Lukman, "Pendekatan Semiotika dan Penerapannya dalam Teori Asma' Al-Qur'an," *Religia* 18, no. 2 (2015): 207, https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.628.

[4] Lukman, hlm.11.

[5] Lukman, hlm. 223.

Roland Barthes terhadap ayat-ayat *Asma' Al-Qur'an* dan mengungkap definisi atau makna yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an melalui konsep dalam *Asma' Al-Qur'an.*

Teori Semiotika Roland Barthes

Secara definitif, semiotika berasal dari kata *sense,* bahasa Yunani, yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan semiotika berasal dari kata *semeion,* yang berarti tanda.[6] Oleh karena itu, semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda, sehingga dalam hal ini semiotika dianggap ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti.[7]

Kemunculan semiotika merupakan akibat langsung dari formalisme dan strukturalisme. Ferdinand de Saussure sebagai pengikut tradisi strukturalis sekaligus orang pertama yang mengenalkan teori semiotika memiliki definisi tersendiri tentang semiotika. Menurutnya, semiotika adalah cabang illmu yang mempelajari tentang kehidupan tanda-tanda di masyarakat, sehingga semiotika berfungsi sebagai sebuah media yang akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda maupun hukum-hukum yang mengaturnya. Tanda-tanda inilah yang kemudian akan menjadi perantara komunikasi antar manusia sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik dengan lingkungan sekitar.[8] Menurut Sauusure, tanda memiliki tiga aspek yaitu tanda itu sendiri *(sign),* aspek material (suara, gerak, huruf, bentuk, gambar) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material *(signifier)*, dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material *(signified)*.[9]

Pada masa selanjutnya, Roland Barthes hadir sebagai ahli semiotika penerus semiologi Saussure. Sebagai seorang strukturalis, Barthes dikenal aktif dalam mempraktekkan model linguistik dan semiologi *Saussurean.* Barthes juga disebut sebagai tokoh sentral dalam strukturalisme sekitar tahun 1960-an dan 1970-an. Salah satu pendapatnya adalah bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu dan dalam waktu yang tertentu. Barthes mengembangkan teori penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)* dari Saussure menjadi lebih dinamis karena menurutnya sebuah tanda tidak berhenti pada dua elemen pembentuknya saja yaitu *signifier* dan *signified*. [10]

Teori semiotika Roland Barthes terkenal dengan dua level pertanda yang menghasilkan makna. Level tersebut yaitu denotasi dan konotasi. Tahap kedua ini lebih luas cakupannya karena analisis dilakukan berdasarkan konteks dimana tanda tersebut dilahirkan. Dan tidak hanya sampai pada tahap dua konsep tanda saja, Barthes juga melihat peranan aktif dari pembaca atau pengguna. Barthes menganggap peran pembaca dalam memaknai tanda tersebut akan memunculkan suatu pengertian baru yang lebih jelas.[11]

Makna denotasi adalah makna deskriptif, bersifat langsung dan literal yang ada pada suatu budaya atau disebut juga sebagai makna yang tampak.[12] Atau disebut juga sebagai gambaran dari suatu petanda. Misalnya boneka barbie, jika kita memperhatikan suatu objek, misalnya boneka

---

[6] Kutha Ratna Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

[7] Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011).

[8] Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

[9] Dewi Umaroh, "Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 116–27, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308.

[10] Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

[11] Antonius M. Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Gitanyali, 2004).

[12] Chris Barker, *Curtural Studies: Teori dan Oraktik, Kesebelas* (Bantul: Kreasi Wacana, n.d.).

barbie, maka makna denotasi yang terkandung adalah "ini boneka yang panjangnya $11^{1/2}$ dan mempunyai ukuran $5^{1/4}$ -3-4 ¾. Boneka ini pertama kali dibuat tahun 1959." Sedangkan makna konotatifnya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya -tentang makna yang terkandung di dalamnya.[13] Jadi, "barbie" bisa bermakna konotatif yaitu wanita cantik, berkulit putih dan berambut panjang.

Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.[14] Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dan hal inilah yang membedakan sekaligus menyempurnakan semiologi Sauussure yang dikenal dengan signifikansi dua tahap.[15] Berikut peta konsep semiotika Barthes:

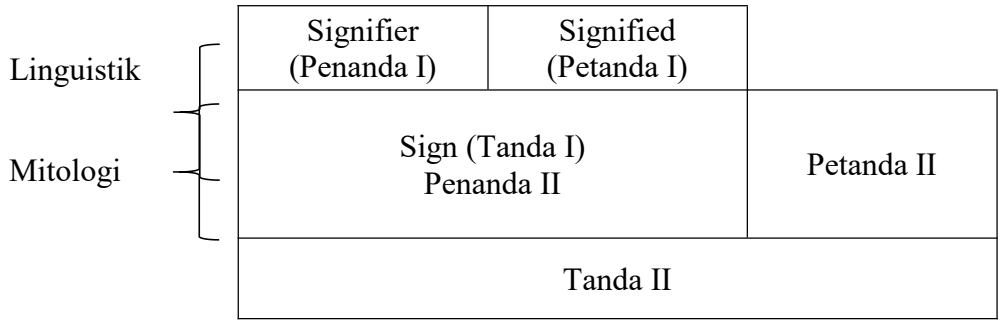

Gambar 1. Konsep Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan peta di atas, tampak bahwa tahap pertama atau tahap denotasi disebut juga tahap linguistik, yang terdiri dari (1) penanda I dan (2) petanda I. Namun pada saat yang bersamaan tanda denotasi atau tahap linguistik juga sebagai penanda konotasi yaitu (3) tanda I penanda II. Artinya, hal ini merupakan unsur material, dimana makna konotasi akan didapatkan hanya jika telah mengenal tanda dengan baik. Dan dari peta ini juga, Barthes menyampaikan bahwa tanda konotasi tidak hanya sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya.[16]

Semiotika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat. Sementara itu, Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Dalam Al-Qur'an terdapat tanda-tanda yang memiliki arti, yang dapat dikaji dengan menggunakan semiotika. Dengan demikian, semiotika Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam al-Qur'an, dengan menggunakan konversi-konversi yang ada di dalamnya.

Teks Al-Qur'an merupakan sekumpulan tanda yang di dalamnya terdapat hubungan dialektika anatar *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda Al-Qur'an adalah wujud teks yang berupa bahasa Arab, meliputi: huruf, kata, kalimat, ayat, surat maupun hubungan

[13] Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).
[14] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Roasdakarya, 2016).
[15] Sobur, hlm. 69.
[16] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009).

masing-massing unsur. Sedangan petanda Al-Qur'an merupakan aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda Al-Qur'an. Hubungan antara penanda dan petanda al-Qur'an ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks Al-Qur'an. Pada tingkat pertama ditempati oleh kode linguistik atau analisa kebahasaan dilanjutkan dengan tingkat kedua, yaitu analisa terkait hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualistas, *asba>b al-nuzul,* latar belakang historis termasuk pula perangkat studi *'Ulu>m Al-Qur'a>n* yang lain.[17]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis isi kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengidentifikasi pesan suatu media sebagai objek penelitiannya.[18] Penelitian ini menganalisis secara mendalam terhadap tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an terkait *Asma' Al-Qur'an.* Dalam hal ini, penulis menganalisis tanda *al-Furqa>n* dan *al-Z}ikr* dalam Al-Qur'an. Pada pendekatan semiotika Roland Barthes terdapat makna denotasi dan konotasi. Untuk mendapatkan makna konotasi dari tiap nama, akan dilakukan beberapa tahapan. *Pertama,* sistem linguistik atau makna denotasi. Dengan melakukan analisis secara tekstual melalui makna kamus dan pendapat para ahli tafsir. *Kedua,* sistem mitologi atau makna konotasi. Dengan melakukan analisa kontekstual berupa pemaparan *asba>bun nuzul*, latar belakang historis, dan hubungan internal teks maka akan mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan menyeluruh terhadap tanda *al-Furqa>n* dan *al-Z}ikr* dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Ayat-Ayat Asma Al-Qur'an

Terdapat 55 *Asma' Al-Qur'an* yang tersebar di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.[19] Akan tetapi, dengan pertimbangan kepopulerannya maka fokus kajian pada penelitian ini pada dua *Asma' Al-Qur'an*, yaitu *al-Furqa>n dan al-Z}ikr*.

1. Al-Furqa>n

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqa>n (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. al-Furqa>n [25]: 1)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menyatakan: *'Maha Melimpah anugerah* Allah *yang telah menurunkan al-Furqa>n* yakni Al-Qur'an *kepada hamba-Nya* yang merupakan manusia teragung yakni nabi Muhammad Saw., *agar dia* yakni hamba-Nya itu, atau Al-Qur'an *menjadi – untuk seluruh alam* bukan untuk kelompok manusia tertentu saja – menjadi *pemberi peringatan* dan pembawa berita gembira.'[20]

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas nama Allah, hanya menyatakan 'Yang telah menurunkan *al-Furqa>n'*. Karena semua telah mengetahui pernyataan nabi Muhammad Saw. bahwa Al-Qur'an bukan ucapan beliau tetapi firman Allah. Dengan demikian, bahwa yang

[17] Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf,* 81.
[18] Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Kencana, 2015).
[19] Imam Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).
[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an jilid 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

hendak ditonjolkan dalam ayat ini adalah kemuliaan, keagungan serta fungsi kitab suci Al-Qur'an

Selanjutnya, muncullah pertanyaan tentang mengapa kata *al-Furqa>n* di dalam QS. *al-Furqa>n* [25]: 1 dijadikan sebagai nama lain Al-Qur'an? Apa makna dibalik simbol tersebut? Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua sistem dalam mengaplikasikannya terhadap ayat Al-Qur'an. Berikut penjelasannya:

Sistem Linguistik

Kata الفرقان terambil dari kata فرق yang berarti memisah atau membedakan. Patron kata yang digunakan pada ayat ini yakni penambahan huruf *alif* dan *nun* pada akhir katanya, mengandung makna kesempurnaan, serupa dengan الرحمان *(Yang Maha Sempurna rahmat-Nya)* atau الحيوان *(hidup yang sempurna di hari kemudian)*.[21] Ibnu Manzur menyebut *faraqa* adalah penggambaran dari infisial (keterpisahan), seperti pemaknaan pada kalimat *fari>q al-jama>'ah* adalah suatu komunitas atau kelompok yang berbeda dari yang lainnya. Sehingga *Furqa>n* adalah ungkapan yang lebih kuat daripada *fari>q* karena ia menggambarkan pemisahan atau pembeda antara *h}aqq* (kebenaran) dan *ba>t}il* (kebatilan).[22]

Ath-Thabari menyusun tiga pendapat untuk memaknai kata *al-Furqa>n* pada ayat ini. 'Ikrimah menyebut makna *al-Furqa>n* adalah *al-naja>h* (keselamatan). Ibnu 'Abbas memaknainya *al-makhraj* yakni jalan keluar. Sedangkan Mujahid memaknai kata *al-Furqa>n* seperti kata *yawm al-Furqa>n* dengan hari dimana Allah membedakan antara yang benar dan yang salah.[23]

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari *al-Furqa>n* dalam QS. *Al-Furqa>n* [25]: 1, merupakan pemisah antara yang *h}aqq* dan *ba>t}il*. Hal tersebut sejalan dengan mayoritas Ulama yang mengartikannya demikian. Dengan kata lain, kata *al-Furqa>n* menjadi penanda, kemudian petandanya adalah Al-Qur'an, sedangkan tandanya adalah pemisah atau pembeda.

Sistem Mitologi

Pembacaan makna *al-Furqa>n* secara kontekstual pada penjelasan di ayat ini, tidak dapat dipahami secara utuh. Sejauh pencarian data yang penulis lakukan, dari beberapa Ulama tafsir tidak memberikan penjelasan secara kontekstual terhadap ayat ini. Sehingga dapat dikatakan ayat ini tidak memiliki *asba>bun nuzul* yang komprehensif.

Akan tetapi di sini penulis akan mencoba memaparkan keterkaitan makna dengan ayat yang lainnya *(munasabah ayat).* Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata *nazzala*, yang mendahului kata *al-Furqa>n*, pada ayat ini adalah kata kerja yang menunjukkan pengertian secara berulang-ulang dan banyak makna. Sama dengan pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

.....وَالْكِتَابِ الَّذِي نزلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزلَ مِنْ قَبْلُ

"....dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang allah turunkan sebelumnya.." (QS. An-Nisa' [4]: 136)

Jika Al-Qur'an disebutkan dengan *nazzala* yang menunjukkan makna turun secara berulang-ulang dengan ulangan yang banyak, sedangkan kitab-kitab terdahulu disebutkan dengan *nazala* yang berarti turun. Hal tersebut karena kitab-kitab terdahulu diturunkan

[21] Shihab.
[22] Ibnu Manzur Al-Afriqy, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1981).
[23] Fadhli Lukman, *Menyingkap Jati Diri Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018).

sekaligus, sedangkan Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, terpisah-pisah, dan terinci ayat demi ayat, hukum demi hukum dan surat demi surat. Hal ini lebih berkesan dan lebih mendapat perhatian lebih dari orang yang Al-Qur'an diturunkan kepadanya,[24] nabi Muhammad Saw., seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt. dalam pertengahan surat ini, yaitu:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلا نزلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلا. وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Berkatalah orang-orang kafir, 'mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikian supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok. Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datang kepadamu (membawa) suatu yang benar dan yang baik penjelasannya." (QS. *Al-Furqa>n* [25]: 32-33)

Dari situlah, Allah menamakan Al-Qur'an dalam ayat ini dengan *al-Furqa>n*. Karena al-Qur'an membedakan antara perkara yang *h}aqq* dan *ba>t}il*, membedakan antara jalan petunjuk dan jalan kesesatan, dan membedakan antara jalan yang menyimpang dan jalan yang lurus, serta membedakan antara halal dan haram.[25]

Dari penjelasan munasabah ayat di atas, dapat dilihat bahwasannya Allah memberi nama al-Qur'an dengan sebutan *al-Furqa>n*, karena isi kandungan di dalam Al-Qur'an dipenuhi dengan firman-firman Allah tentang petunjuk akan larangan dan kewajiban, petunjuk tentang kebaikan dan kebatilan yang tiap ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur atau berulang-ulang sesuai dengan kondisi masyarakat Arab saat itu. Akan tetapi, ia akan tetap selalu dapat teraplikasikan di setiap zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan teori semiotika terhadap konsep *Asma' Al-Qur'an, al-Furqa>n,* tahap pertama yakni kajian linguistik kata *al-Furqa>n* memiliki makna denotasi sebagai pemisah atau pembeda. Lalu tahapan kedua yakni mitologi, makna konotasi yang didapatkan adalah *al-Furqa>n* sebagai nama dari kitab suci yang merepresentasikan dirinya sebagai pemisah antara yang *h}aqq* dan *ba>t}il*, antara jalan petunjuk dan jalan kesesatan, dan membedakan antara yang halal dan haram. Berikut tabel penerapan dari teori semiotika Roland Barthes terhadap QS. *Al-Furqa>n* [25]: 1

[24] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005).
[25] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005).

Linguistik

Mitologi

Signifier (Penanda I) *Al-Furqa>n*	**Signified (Petanda I)** Al-Qur'an	
Sign (Tanda I) **Penanda II** *Al-Furqa>n* sebagai nama lain dari Al-Qur'an		**Petanda II** Pemisah atau pembeda
Tanda II Pemisah sekaligus pembeda antara yang haq dan batil, antara jalan petunjuk dan jalan keselamatan, antara yang halal dan haram, serta pemisah antara masa kemukjizatan indrawi material dngan kemukjizatan rasional.		

2. Al-Z}ikr

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak berakal?." (QS. al-Anbiya [21]: 10)

Ayat ini sebagai sebuah tanggapan terhadap kesesatan kaum musyrikin Mekah tentang kenabian dan Al-Qur'an yang mereka nilai sebagi sihir dan semacamnya. Ayat ini menyatakan: "Kami bersumpah *sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kamu* wahai masyarakat manusia seluruhnya, melalui Rasul Kami Muhammad Saw. *sebuah kitab yang* sangat agung yang *di dalamnya terdapat peringatan buat kamu. Maka apakah kamu tidak berakal?* Sehingga tidak menyadari dan memahaminya? Jika kamu mengikuti tuntunan kitab itu maka kamu meraih kemuliaan dunia dan akhirat dan jika kamu berpaling sebagaimana keadaan kamu sekarang, maka Kami akan menyiksa dan membinasakan kamu.[26]

Sebagai bukti nyata pula bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Rasul dan orang-orang yang mengingat Al-Qur'an dari kalangan Sahabat dan tabi'in telah mennggapai ketinggian kedudukan, hegemoni yang mencengangkan, dan popularitas besar serta kemuliaan di atas para raja. Demikian itu merupakan sebuah sejarah yang telah dimengerti oleh setiap insan. Sebagaimana telah diketahui pula, bahwa sejarah yang menimpa orang yang tidak mempedulikan Al-Qur'an sama sekali, tidak mendapatkan petunjuk dan menyucikan diri dengannya. Dia hanya mendapatkan kemarahan, kehinaan (dari Allah) dan jiwa yang kotor serta kesengsaraan. Tidak ada akses kebahagiaan baginya di dunia dan akhirat kecuali dengan mempelajari kitab Al-Qur'an.[27]

Selanjutnya, mucullah pertanyaan tentang mengapa kata *Al-Z}ikr* di dalam QS. al-Anbiya>' [21]: 10 dijadikan sebagai simbol nama lain dari Al-Qur'an? Apa makna dibalik simbol tersebut? Berikut penjelasan dari kedua pertanyaan tersebut:

Sistem Linguistik

Pendapat Ulama tentang maksud kata ذكر pada firman Allah فِيْه ذكر كم *fiihi dzikrukum* pada ayat di atas sangat . Ada yang memahaminya dalam arti kemuliaan dan memahami mitra bicara adalah orang-orang Arab. Ada juga yang memahaminya dalam arti tuntunan menyangkut apa yang kamu butuhkan, dan mitra bicara tidak hanya terbatas pada orang-

[26] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an jilid 8, hlm. 424*.
[27] Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, *Tafsir As-Sa'diy* (Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021).

orang Arab. Sedangkan Thahir Ibn ‘Asur memahami kata *z}ikr* pada ayat ini dengan kedua pengertian di atas, yakni Al-Qur’an merupakan anugerah yang memuliakan mitra bicara sekaligus ia adalah peringatan bagi mereka.

Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat “Al-Qur’an menjadi kemuliaan mereka (kaum Arab) karena ia berbahasa Arab, di samping menjadi mukjizat yang abadi.” Penggalan ayat di atas Thanthawi samakan dengan firman-Nya pada QS. az-Zukhruf [43]: 44, yang mana dalam ayat ini *z}ikr* juga bermakna peringatan.[28]

Al-Zarkasyi berpendapat bahwa kata *z}ikr* merupakan bentuk masdar dari *dzakara* yang juga bermakna kemuliaan *(al-syarf)*. Al-Zarkasyi menyebut bahwa Al-Qur’an dinami dengan *z}ikr* karena ia mengandung kumpulan nasihat *(mawzi’ah)*, peringatan *(tahzir)*, dan pemberitaan tentang umat terdahulu. Ada pula pendapat Asfihani menyebut bahwa *z}ikr* terkadang dimaknai sebagai kondisi jiwa yang dengannya manusia mampu menjaga apa yang ia ketahui; ia serupa dengan makna *al-hifz*, yaitu menjaga. Serupa dengan Asfihani, Ibnu Manzur juga memaknai *al-Z}ikr* dengan dua makna tersebut, mengingat sesuatu atau menyebut sesuatu.

Keragaman makna yang luas itu, jika ditarik pada makna denotasi al-Z}ikr. Maka kata *al-Z}ikr* menjadi penanda, kemudian petandanya adalah Al-Qur’an, sedangkan tandanya adalah peringatan atau kemuliaan.

Sistem Mitologi

Seperti halnya pada pembahasan sistem mitologi pada kata kata *al-Furqa>n*, pada kata *al-Z}ikr* yang tercantum dalam QS. al-Anbiya [21]: 10 juga tidak terdapat *asba>bun nuzul* yang spesifik menjelaskan sebab dan kisah turunnya ayat ini. Sehingga penulis mencoba memaparkan aspek munasabah ayat serta konteks makro dari ayat ini.

Jika melihat kembali pada ayat sebelumnya, yakni QS. al-Anbiya [21]: 9,

ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ

“Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat ini berisi kandungan tentang sunnah yang berlaku dalam pemilihan para Rasul. Allah telah menjadikan keselamatan kepada para Rasul dan orang-orang yang beriman bersama mereka dengan keimanan hakiki yang dibuktikan dengan amal nyata. Maka, Allah pun menepati janji-Nya dan Dia membinasakan orang-orang yang melampaui batas dan melanggar hukum terhadap mereka.

Lalu pada ayat 10, Allah kembali menegaskan bahwa dengan sunah tersebut Allah menakutkan atau memberi peringatan orang-orang musyrik yang menentang Rasulullah dengan melampaui batas atasnya, mendustakannya, serta menyikas beliau beserta orang-orang yang beriman bersamanya. Allah memaklumatkan kepada meeka bahwa rasulullah itu adalah rahmat atas mereka. Beliau tidak diutus kepada mereka dengan membawa mukjizat berbentuk materi, yang menyebabkan mereka binasa bila mereka mendustakannya sebagaimna kaum-kaum terdahulu binasa karena mendustakannya. Beliau diutus dengan membawa kitab yang memuliakan mereka, karena ia tertulis dengan bahasa Arab, bahasa mereka. Kitab itu akan meluruskan tatanan kehidupan meeka dan membentuk umat yang

[28] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an jilid 8, hlm. 424-425*.

memiliki kemuliaan di bumi dan disanjung oleh manusia. kitab itu terbuka bagi akal untuk merenungkannya yang akan mengangkatnya kepada derajat yang tinggi dalam martabat manusia.[29]

Dengan Al-Qur'an inilah, bangsa Arab pernah disanjung oleh manusia ketika mereka mengemban risalahnya ke arah timur dan arah barat. Bangsa Arab tidak memiliki bekal lain untuk menghadapi manusia lain selalin bekal Al-Qur'an ini. Mereka tidak memiliki kebudayaan yang pantas dipersembahkan dan dikemukakan kepada manusia lain selain kebudayaan Al-Qur'an ini. Apabila mereka mempersembahkan Al-Qur'an itu kepada manusia lain, mka manusia akan mengenal, mengenang, dan menyanjung mereka. Karena, manusia menndapatkan dari mereka sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan, apabila mereka mengemukakan kesukuan Arabnya saja, apa yang dapat dibanggakan dari mereka? Apa kemuliaan bangsa Arab itu? Apa nilai lebih bangsa Arab tanpa kitab Al-Qur'an?[30]

Itulah yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an yang mulia ketika menyatakan kepada orang-orang musyrik yang menetang setiap sesuatu yang baru dengan mempermainkannya, berpaling, lengah dan mmendustakannya.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pandangan orang lain akan kemuliaan dan kebaikan banngsa Arab tergantung pada Al-Qur'an yang melekat pada mereka. Dengan segala bentuk kemuliaan yang dimiliki Al-Qur'an, ia juga memberikan kemuliaan kepada siapapun yang bersamanya – membacanya, mengimani dan mengamalkan segala perintah di dalamnya. Dengan demikian, kata *al-Z}ikr* pada QS. al-Anbiya [21]: 10 mengandung makna konotasi berupa kitab yang mulia yang berisi peringatan agar para pembaca dan yang mengamalkannya juga turut menjadi mulia seperti halnya Al-Qur'an. Berikut tabel penerapan dari teori semiotika Roland Barthes terhadap kata *al-Z}ikr* dalam QS. al-Anbiya [21]: 10:

Linguistik	**Signifier (Penanda I)** Al-Z}ikr	**Signified (Petanda I)** Al-Qur'an	
	Sign (Tanda I) **Penanda II** Al-Z}ikr sebagai nama lain dari Al-Qur'an		**Petanda II** Peringatam atau kemuliaan
Mitologi	**Tanda II** Kitab yang mulia berisi peringatan agar para pembaca dan yang mengamalkannya juga turut menjadi mulia seperti halnya Al-Qur'an.		

KESIMPULAN

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa tahap pertama yang disebut sistem linguistik pada kata *al-Furqa>n* dalam QS. *al-Furqa>n* [25]: 1 adalah pemisah atau pembeda. Tidak hanya pemisah antara yang haq dan batil, tetapi juga antara petunjuk dan juga kesesatan. Tahap kedua atau sistem mitologi pada kata *al-Furqa>n* adalah pemisah sekaligus pembeda antara yang haq dan batil, antara jalan petunjuk dan jalan

[29] Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 2004).
[30] Quthub.

keselamatan, antara yang halal dan haram, serta pemisah antara masa kemukjizatan indrawi material dngan kemukjizatan rasional. Karena hakikatnya Al-Qur'an adalah petunjuk yang bersifat rasional dan berdasarkan konteks umatnya. Sedangakan untuk kata *al-Z}ikr* dalam QS. al-Anbiya [21]: 10, sistem linguistiknya adalah peringatan atau kemuliaan. Lalu sistem mitologinya berupa kitab yang mulia berisi peringatan agar para pembaca dan yang mengamalkannya juga turut menjadi mulia seperti halnya Al-Qur'an.

Mengenai pembahasan tentang konsep Asma Al-Qur'an dalam Al-Qur'an sangat mungkin dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Tidak hanya terbatas pada asma *al-Furqa>n* dan *al-Z}ikr* tetapi juga bisa mengkaji lebih lanjut asma Al-Qur'an seperti *an-Nu>r, asy-Syifa', al-'Azi>z* dan sebagainya. Selain menggunakan teori semiotika Roland Barthes juga bisa menggunakan teori Charles Sanders Peirce atau Ferdinand de Saussure. Dengan demikian, besar harapan peneliti bahwa penelitian yang mengkaji konsep asma Al-Qur'an tidak berhenti pada asma *al-Furqa>n* dan *al-Z}ikr* saja sehingga bisa terungkap makna-makna asli atau baru dari asma Al-Qur'an yang lainnya dan kaya akan literatur. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan oleh peneliti untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Al-Afriqy, Ibnu Manzur. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1981.

Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

As-Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir As-Sa'diy*. Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021.

Barker, Chris. *Curtural Studies: Teori Dan Oraktik, Kesebelas*. Bantul: Kreasi Wacana, n.d.

Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Birowo, Antonius M. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali, 2004.

Eriyanto. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana, 2015.

Hoed, Benny H. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.

Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.

Lukman, Fadhli. *Menyingkap Jati Diri Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018.

———. "Pendekatan Semiotika Dan Penerapannya Dalam Teori Asma' Al-Qur'an." *Religia* 18, no. 2 (2015): 207. https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.628.

Nyoman, Kutha Ratna. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Yogyakarta: Gema Insani Press, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Roasdakarya, 2016.

Suyuthi, Imam. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Umaroh, Dewi. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 116–27. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Mafhum Al-Nash*. Beirut: Markaz al-Saqafi al-Arabi, 2000.